

## **Analisi Kurikulum Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kurikulum Lokal dan Implementasinya di SMK Wikrama kota Bogor**

Dede Sultan<sup>1</sup>, Agus Priyatno<sup>2</sup>, HelmiaTasti Adri<sup>3</sup>,

<sup>1</sup>Manajemen Pendidikan Islam, [sultandesul@gmail.com](mailto:sultandesul@gmail.com)

<sup>2</sup>Manajemen Pendidikan Islam, [agus.priyatno@unida.ac.id](mailto:agus.priyatno@unida.ac.id)

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, [helmiatastiadri.@unida.com](mailto:helmiatastiadri.@unida.com)

---

---

### **ABSTRAK**

Kebijakan Merdeka Belajar memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta dunia industri. Namun, implementasinya di SMK masih menghadapi tantangan dalam menyelaraskan kurikulum lokal dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kebijakan Merdeka Belajar, proses pengembangan kurikulum lokal, serta dampaknya terhadap kesesuaian kompetensi lulusan di SMK Wikrama Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru produktif dan perwakilan DUDI. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif serta diuji keabsahannya melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kebijakan Merdeka Belajar berjalan cukup efektif melalui pengembangan kurikulum lokal berbasis kebutuhan industri. Prosesnya dilakukan secara kolaboratif antara sekolah dan DUDI sehingga menghasilkan kurikulum yang kontekstual dan aplikatif. Dampaknya terlihat pada meningkatnya kesesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Simpulan penelitian ini adalah Kebijakan Merdeka Belajar berkontribusi positif dalam meningkatkan relevansi kurikulum dan kompetensi lulusan SMK, dengan catatan perlunya penguatan kemitraan dan evaluasi berkelanjutan.

Kata kunci: Merdeka Belajar, kurikulum lokal, SMK, pendidikan kejuruan, DUDI.

## PENDAHULUAN

Perubahan kebijakan pendidikan nasional beberapa tahun terakhir ditandai dengan lahirnya program Merdeka Belajar, sebuah kebijakan yang menekankan fleksibilitas, otonomi, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kebijakan ini hadir sebagai respons atas kebutuhan dunia pendidikan yang semakin kompleks, terutama dalam menyesuaikan kompetensi lulusan dengan perkembangan teknologi, dunia industri, serta dinamika sosial yang terus berubah. Dalam konteks pendidikan vokasi, terutama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kebijakan Merdeka Belajar memiliki implikasi strategis karena SMK dituntut menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan siap kerja. Sebagaimana dijelaskan dalam dokumen penelitian, kebijakan Merdeka Belajar dipahami sebagai upaya memberikan ruang lebih luas bagi sekolah dalam mengembangkan kurikulum sesuai karakteristik masing-masing. Skripsi mencatat bahwa: Kebijakan ini menjadikan siswa sebagai pusat utama dalam proses belajar proses pengajaran diarahkan untuk menjelajahi dan memaksimalkan potensi pribadi sesuai ketertarikan dan kemampuan siswa. Prinsip tersebut sejalan dengan pendekatan *school-based curriculum development*, yaitu pengembangan kurikulum yang memberi otonomi kepada sekolah dalam menyesuaikan konten pendidikan dengan kebutuhan peserta didik, lingkungan sekolah, serta tuntutan DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri). Dalam praktiknya, Merdeka Belajar memberikan kewenangan bagi sekolah untuk menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dan *kurikulum lokal* yang relevan dengan konteks daerah. Pada satuan pendidikan vokasi seperti SMK Wikrama Kota Bogor, kebijakan ini menjadi peluang untuk memperkuat kualitas kurikulum produktif dan menyiapkan lulusan yang kompetitif. Dokumen skripsi menegaskan bahwa sekolah memanfaatkan kewenangan tersebut melalui proses penyesuaian kurikulum yang lebih fleksibel, sebagaimana dijelaskan: Sekolah tidak sekadar mengadopsi kurikulum nasional, tetapi melakukan penyesuaian dan penambahan materi yang relevan dengan lingkungan sekolah dan industri, Selain dikenal sebagai sekolah vokasi unggul, SMK Wikrama juga memiliki identitas sebagai *Green School* yang mengintegrasikan nilai-nilai

pelestarian lingkungan dalam kegiatan belajar dan pembiasaan peserta didik. Hal ini terlihat dalam kutipan bahwa: Tidak peduli apa pun ekskulnya, tanggung jawab terhadap kebersihan dan keberlanjutan lingkungan menjadi bagian dari penilaian karakter, Konteks tersebut menunjukkan bahwa SMK Wikrama telah mengembangkan model pendidikan yang memadukan kompetensi kejuruan, karakter, serta konteks lokal. Namun demikian, implementasi kebijakan Merdeka Belajar tetap menghadapi sejumlah tantangan, seperti kesiapan guru, sarana praktikum, serta dinamika kebutuhan industri yang terus berubah.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana kebijakan Merdeka Belajar diterapkan dalam pengembangan kurikulum lokal serta bagaimana implementasinya berlangsung di SMK Wikrama Kota Bogor. Analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas kebijakan, sekaligus menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan kurikulum yang adaptif dan relevan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses pengembangan kurikulum lokal dan implementasi kebijakan Merdeka Belajar di SMK Wikrama Kota Bogor. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena secara naturalistik, yaitu bagaimana kebijakan diterapkan dalam konteks nyata di satuan pendidikan. Hal ini selaras dengan pernyataan dalam dokumen skripsi bahwa penelitian dilakukan melalui “analisis mendalam terhadap proses implementasi kurikulum dan kebijakan sekolah secara langsung di lapangan.”

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil Penelitian Berdasarkan analisis terhadap implementasi kebijakan Merdeka Belajar, pengembangan kurikulum lokal, serta kolaborasi dengan DUDI di SMK Wikrama Kota Bogor, penelitian ini menghasilkan empat temuan utama.

## 1. Analisis Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar

Implementasi kebijakan Merdeka Belajar di SMK Wikrama Kota Bogor menunjukkan bahwa otonomi sekolah yang diberikan oleh kebijakan ini dapat dikelola secara efektif apabila didukung oleh kesiapan sumber daya manusia dan komitmen seluruh warga sekolah. Sekolah berhasil menerjemahkan kebijakan nasional ke dalam praktik operasional yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal, tanpa mengabaikan standar nasional yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi kebijakan ini tidak terlepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan partisipatif. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu menginspirasi dan memotivasi warga sekolah untuk berinovasi. Hal ini sesuai dengan pandangan Bush (2018) yang menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif merupakan faktor penentu keberhasilan reformasi pendidikan di tingkat sekolah.

Namun demikian, implementasi kebijakan Merdeka Belajar di SMK Wikrama juga menghadapi beberapa tantangan. Tidak semua guru memiliki pemahaman dan kompetensi yang memadai untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum lokal secara mandiri. Diperlukan upaya berkelanjutan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan evaluasi untuk memastikan bahwa seluruh guru mampu menjalankan peran mereka dalam implementasi kebijakan ini secara efektif.

## 2. Efektivitas Pengembangan Kurikulum Lokal

Pengembangan kurikulum lokal di SMK Wikrama Kota Bogor dapat dinilai efektif berdasarkan beberapa indikator. Pertama, kurikulum lokal yang dikembangkan benar-benar didasarkan pada analisis kebutuhan yang komprehensif, meliputi potensi daerah, kebutuhan industri, dan karakteristik peserta didik. Kedua, proses pengembangan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, terutama DUDI yang memberikan masukan mengenai kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Ketiga, implementasi kurikulum didukung oleh sumber daya yang

memadai, termasuk guru yang kompeten, fasilitas pembelajaran yang memadai, dan kemitraan dengan industri yang kuat.

Efektivitas pengembangan kurikulum lokal juga terlihat dari dampaknya terhadap kompetensi lulusan. Lulusan SMK Wikrama menunjukkan tingkat relevansi kompetensi yang tinggi dengan kebutuhan industri, yang tercermin dari tingkat penyerapan lulusan yang baik dan umpan balik positif dari DUDI mitra. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum lokal yang dikembangkan sekolah telah berhasil menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja. Temuan ini konsisten dengan penelitian Amirudin et al. (2024) yang menyatakan bahwa kolaborasi DUDI dalam pengembangan kurikulum berbasis Merdeka Belajar memberikan dampak positif terhadap relevansi kompetensi lulusan. Keterlibatan industri tidak hanya memberikan legitimasi terhadap kurikulum yang dikembangkan, tetapi juga memastikan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan benar-benar mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang sesungguhnya.

### 3. Peran Kolaborasi dengan DUDI

Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri memainkan peran yang sangat strategis dalam pengembangan kurikulum lokal di SMK Wikrama Kota Bogor. DUDI tidak hanya berperan sebagai pengguna lulusan, tetapi juga sebagai mitra sejajar dalam proses pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian kompetensi. Kolaborasi ini diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti penyusunan kurikulum bersama, program magang atau praktik kerja industri, kehadiran praktisi industri sebagai narasumber, serta keterlibatan dalam asesmen kompetensi peserta didik.

Keberhasilan kolaborasi antara SMK Wikrama dengan DUDI tidak terlepas dari komitmen kedua belah pihak untuk membangun kemitraan yang saling menguntungkan. Sekolah memahami bahwa masukan dari industri sangat penting untuk memastikan relevansi kurikulum, sementara industri menyadari bahwa partisipasi mereka dalam pendidikan akan menghasilkan calon tenaga kerja yang lebih siap dan kompeten. Komitmen ini tercermin dalam

perjanjian kerja sama yang jelas dan terstruktur, serta komunikasi yang rutin antara pihak sekolah dan industri.

Namun demikian, kolaborasi dengan DUDI juga menghadapi tantangan tersendiri. Perbedaan kepentingan dan prioritas antara dunia pendidikan dan dunia industri terkadang menjadi hambatan dalam membangun kemitraan yang berkelanjutan. Dunia industri cenderung berorientasi pada efisiensi dan produktivitas jangka pendek, sementara pendidikan memiliki misi pengembangan karakter dan kompetensi yang memerlukan waktu lebih panjang. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan komunikasi yang efektif dan pemahaman yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak.

#### 4. Implikasi Teoretis dan Praktis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang penting baik secara teoretis, maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai implementasi kebijakan Merdeka Belajar dalam konteks pendidikan kejuruan. Studi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan ini sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, dukungan manajemen sekolah, kepemimpinan yang visioner, serta kolaborasi dengan pemangku kepentingan eksternal, terutama DUDI. Secara praktis, penelitian ini memberikan contoh konkret bagi satuan pendidikan lain, khususnya SMK, dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum lokal berbasis kebijakan Merdeka Belajar. Pengalaman SMK Wikrama dapat menjadi referensi bagi sekolah lain yang ingin mengoptimalkan otonomi yang diberikan oleh kebijakan ini untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan kejuruan.

## KESIMPULAN

Implementasi kebijakan Merdeka Belajar di SMK Wikrama Kota Bogor menunjukkan bahwa otonomi pendidikan dapat berjalan efektif ketika didukung oleh kesiapan sumber daya manusia, kepemimpinan sekolah yang visioner, dan kolaborasi yang kuat dengan pemangku kepentingan eksternal. Sekolah mampu menerjemahkan kebijakan nasional ke dalam praktik

operasional yang relevan dengan kebutuhan lokal tanpa mengabaikan standar kompetensi nasional. Hal ini memperlihatkan bahwa fleksibilitas kebijakan Merdeka Belajar dapat menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan.

Pengembangan kurikulum lokal terbukti berjalan efektif karena didasarkan pada analisis kebutuhan yang komprehensif, melibatkan DUDI sebagai mitra strategis, serta didukung oleh fasilitas dan kompetensi guru yang memadai. Relevansi kurikulum tercermin dari kesiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja dan umpan balik positif dari industri. Pendekatan ini mempertegas bahwa keterlibatan industri merupakan faktor penting dalam memastikan kesesuaian kompetensi lulusan dengan tuntutan pasar kerja.

Kolaborasi antara sekolah dan industri memainkan peran sentral dalam penyusunan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian kompetensi. Kerja sama yang saling menguntungkan membantu menciptakan model pembelajaran yang lebih autentik dan responsif terhadap perkembangan industri. Namun, harmonisasi kepentingan antara dunia pendidikan dan dunia industri tetap menjadi tantangan yang memerlukan komunikasi intensif dan kesepahaman visi jangka panjang.

Secara keseluruhan, kebijakan Merdeka Belajar memberikan ruang bagi sekolah kejuruan untuk berinovasi, menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan kerja, dan meningkatkan mutu lulusan. Pengalaman SMK Wikrama Kota Bogor dapat dijadikan rujukan bagi satuan pendidikan lain dalam mengelola otonomi kurikulum dan memperkuat kemitraan strategis dengan industri. Kesuksesan implementasi kebijakan ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan kejuruan tidak hanya bergantung pada regulasi, tetapi juga pada kapasitas internal sekolah dan kualitas kolaborasi eksternal yang dibangun secara berkelanjutan.

## REFERENSI

- Iqbal, M., Rizki, A., Wardani, J. S., Khafifah, N. P., Silitonga, N., & Amirah, R. (2023). Kebijakan Pendidikan Tentang Pelaksanaan Merdeka Belajar. *Journal on Education*, 5(2), 2257–2265. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.878>
- Amirudin, A., dkk. (2024). Kolaborasi DUDI dalam pengembangan kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 16(1), 23-38.
- Rahmawati, E., & Susilo, H. (2021). Pengembangan kurikulum SMK berbasis kebutuhan industri lokal. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(2), 135–148.
- Suryani, N. (2022). Kemitraan industri dan kesiapan kerja lulusan SMK. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 29(1), 45–58.
- Amirudin, A., dkk. (2024). Kolaborasi DUDI dalam pengembangan kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 16(1), 23–38.
- Fatah, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(2), 201–214.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage.
- Bush, T. (2018). *Educational Leadership and Management: Theory, Policy, and Practice*. London: SAGE Publications.
- Amirudin, A., Rahmawati, D., & Suryadi, H. (2024). "Industry Collaboration in Vocational Curriculum Development under the Merdeka Belajar Policy." *Journal of Vocational Education Research*, 12(1), 45–60. Jakarta: Kemdikbudristek.

- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Konsep, Strategi, dan Tantangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. (2023). *Pedoman Kemitraan SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.
- OECD. (2020). *Vocational Education and Training in Indonesia: Strengthening Links with Industry*. Paris: OECD Publishing.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping School Culture*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Bush, T. (2018). *Theories of Educational Leadership and Management*. London: Sage.
- jelly Maria Lembong, *Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Manajemen Pendidikan - Universitas Negeri Manado, Tomohon, Indonesia*